

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sampai saat ini dunia masih dihadapkan dengan penyebaran wabah virus corona. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) pertama kali muncul di Wuhan, Provinsi Hubei, Cina pada akhir tahun 2019 dan kemudian menyebar ke wilayah lain di China dengan beberapa rangkaian kasus pneumonia yang saat itu belum diketahui etiologinya. *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) merupakan penyakit menular yang penyebabnya adalah *coronavirus* baru yang disebut *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARSCoV-2) (WHO, 2021). Meskipun berasal dari keluarga yang sama dengan SARS-CoV dan MERS-CoV namun SARSCoV-2 memiliki tingkat penularan lebih tinggi (CDC, 2020) dan dapat mengakibatkan *Multisystem Inflammatory Syndrome* (MIS-C) dan bahkan sampai meninggal dunia (Dewi, *et al.*, 2021).

Penyebaran virus corona telah menginfeksi populasi di berbagai negara dan peningkatan jumlah kasus COVID-19 berlangsung cepat sehingga pada tanggal 30 Januari 2020, telah ditetapkan sebagai *Public Health Emergency of International Concern* (PHEIC) atau lebih dikenal dengan KKMMMD (Kedaruratan Kesehatan Masyarakat yang Meresahkan Dunia) dan pada tanggal 11 Maret 2020 WHO telah menetapkan COVID-19 sebagai pandemi global. Indonesia sendiri melaporkan kasus pertama COVID-19 pada tanggal 2 Maret 2020 (Kementerian Kesehatan RI, 2020).

Meskipun kasus COVID-19 terus mengalami penambahan setiap harinya, saat ini selain tetap perlu melaksanakan protokol kesehatan sesuai anjuran pemerintah, vaksin juga merupakan salah satu cara pencegahan COVID-19. Sampai saat ini belum ada terapi spesifik yang dapat membunuh virus SARS-CoV-2 (Burhan, dkk., 2020). Usaha aktif mencegah penularan COVID-19 pun merupakan bentuk ibadah yang bernilai jihad, dan sebaliknya tindakan sengaja yang membawa pada risiko penularan merupakan tindakan buruk atau zalim. Hal ini selaras dengan Al-Quran surat Al-Maidah ayat 32 yang berbunyi:

أَنَّهُ مَنْ قَتَلَ نَفْسًا بِغَيْرِ نَفْسٍ أَوْ فَسَادٍ فِي الْأَرْضِ فَكَأَنَّمَا قَتَلَ النَّاسَ جَمِيعًا وَمَنْ أَحْيَاهَا فَكَأَنَّمَا أَحْيَا النَّاسَ جَمِيعًا

Artinya: "*Barangsiapa membunuh seseorang, bukan karena orang itu membunuh orang lain, atau bukan karena berbuat kerusakan di bumi, maka seakan-akan dia telah membunuh semua manusia. Barangsiapa memelihara kehidupan seorang manusia, maka seakan-akan dia telah memelihara kehidupan semua manusia*".

Ayat ini menunjukkan bahwa siapa saja yang berusaha memelihara eksistensi kehidupan seorang manusia, maka ia seakan telah menjaga eksistensi kehidupan seluruh umat manusia. Sebaliknya, siapa saja yang telah dengan sengaja membiarkan seseorang terbunuh, maka ia seakan telah menghilangkan eksistensi seluruh umat manusia.

Rasulullah SAW pernah memperingatkan kepada kaumnya yang terkena wabah untuk melakukan pencegahan dengan membatasi mobilisasi, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Bukhari dan Muslim, yang berbunyi :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الطَّاعُونَ آيَةُ الرَّجْزِ ابْتَلَى اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ بِهِ نَاسًا مِنْ عِبَادِهِ فَإِذَا سَمِعْتُمْ بِهِ فَلَا تُدْخِلُوا عَلَيْهِ وَإِذَا وَقَعَ بِأَرْضِ وَأَنْتُمْ بِهَا فَلَا تَمُوتُوا مِنْهُ

Artinya:

Rasulullah SAW bersabda: “*Tha’un (wabah penyakit menular) adalah suatu peringatan dari Allah SWT untuk menguji hamba-hamba-Nya dari kalangan manusia. Maka apabila kamu mendengar penyakit itu berjangkit di suatu negeri, janganlah kamu masuk ke negeri itu. Dan apabila wabah itu berjangkit di negeri tempat kamu berada, jangan pula kamu lari daripadanya*” (HR. Bukhari dan Muslim).

Sementara itu, ketika seseorang sudah terjangkit suatu penyakit maka seorang yang beriman harus yakin bahwa segala perkara yang terjadi merupakan takdir dan ketetapan dari Allah SWT. Di antara sikap yang perlu ditanamkan pada diri seorang hamba yang sedang mengalami sakit adalah sikap ridho. Di antara kabar gembira bagi orang sakit yang bersabar dan ridho yaitu Allah akan menghapuskan dosa-dosanya. Hal ini telah dikabarkan oleh Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam,

عن ابى هريرة رض ان النبى صلعم قال من مَرَضَ لَيْلَةً فَصَبِرَ وَرَضِيَ بِهَا عَنِ اللَّهِ خَرَجَ مِنْ ذُنُوبِهِ كَيَوْمٍ وَلَدَتْهُ أُمُّهُ { رواه الترميذى }

Rasulullah SAW bersabda : "*Barangsiapa sakit satu malam, maka ia sabar dan ridho pada Allah, terlepaslah ia dari dosanya sebagaimana pada hari ia dilahirkan oleh ibunya*" (HR. Tirmidzi).

Bersumber dari data satuan tugas penanganan COVID-19 di Indonesia ditemui hingga tanggal 15 Januari 2022 tercatat sebanyak 4.270.794 total kasus terkonfirmasi COVID-19. Sebanyak 2,9 % dari total kasus tersebut adalah anak berusia 0-5 tahun dan 0,5 % diantaranya meninggal dunia. Sementara itu kasus COVID-19 pada anak usia 6-18 tahun mencapai 10,2 % dari total kasus dan jumlah yang meninggal dunia mencapai 0,5 % (Satgas COVID-19, 2022).

Diketahui bahwa COVID-19 memiliki prognosis yang cukup baik bagi anak-anak, namun komplikasi penyakit akibat COVID-19 juga beresiko terjadi pada anak, yaitu Acute respiratory distress syndrome (ARDS), miokarditis dan syok septik (Sankar, *et al.*, 2020; Mustafa *et al.*, 2020 dalam Nurhidayah, Tamara dan Setyorini, 2021). Selain komplikasi, masalah dalam pemenuhan hak anak juga bisa terjadi yaitu terhadap pengasuhan, kesehatan dan nutrisi serta pendidikan (Rosalin, 2020 dalam Subardhini, 2021). Dalam penanganan cepat medis dan kesehatan masyarakat, konsekuensi yang akan ditimbulkan adalah anak akan merasa ketidaknyamanan, sakit, dan penderitaan/kehilangan (*grieving*) sehingga anak dapat mengalami kesedihan, stress, depresi bahkan mungkin trauma karena terpisah dari pengasuh utamanya (Hatta, 2015 dalam Subardhini, 2021).

Kondisi malnutrisi juga sangat berisiko dialami oleh pasien COVID-19 karena meningkatkan pengeluaran energi terkait kerja ventilasi selama infeksi

pernapasan parah yang menyebabkan adanya sindrom inflamasi dan hiperkatabolisme. Kurangnya asupan makanan yang disebabkan beberapa faktor seperti anoreksia sekunder akibat infeksi, ketidaknyamanan pernapasan, anosmia, ageusia, dan gejala pencernaan seperti sakit perut, muntah, diare juga menjadi penyebab tingginya risiko malnutrisi pada pasien COVID-19 (Haraj, *et al.*, 2020 dalam Mariani, 2021). Isolasi mandiri atau karantina dan gejala COVID-19 dapat menyebabkan hilangnya massa otot karena adanya keterbatasan aktivitas fisik. Selain respon inflamasi sistemik, bahkan anak yang tidak dirawat di rumah sakitpun dapat mengalami malnutrisi (Mariani, 2021).

Berdasarkan teori model *triangle epidemiologi*, faktor *host* merupakan karakteristik manusia yang dapat mempengaruhi pajanan, kerentanan dan respons terhadap agen (Pandhita, 2021). Hasil studi literatur Nurhidayah, Tamara, dan Setyorini (2021) menunjukkan pada penelitian Han et al (2020), sebaran usia anak dari 91 pasien anak yang diteliti adalah 6 (7%) anak usia <1 tahun, 13 (14%) anak usia 1-5 tahun, 23 (25%) anak usia 6-10 tahun, 31 (34%) anak usia 11-15 tahun, dan 18 (36%) anak usia 16-18 tahun. Artikel Zheng et al (2020) dari 25 pasien anak, jumlah anak-anak yang berusia <3 tahun sebanyak 10 anak (40%), 3-6 tahun sebanyak 6 anak (24%), dan ≥ 6 tahun sebanyak 9 anak (36%). Dan penelitian lain Zheng et al (2020), sebanyak 52 anak dari 11 rumah sakit di tiga provinsi selatan China, jumlah anak yang berusia 0-13 tahun sebanyak 11 anak (21,1%) dan anak usia 14-18 tahun sebanyak 41 anak. Dari ketiga artikel tersebut menunjukkan rentang usia berbeda, maka hal ini berarti semua anak bisa saja terinfeksi.

Berdasarkan jenis kelamin, hasil literatur Nurhidayah, Tamara dan Setyorini (2021) menunjukkan jumlah kasus anak terbanyak berdasarkan artikel yang digunakan dalam penelitiannya memiliki persamaan, yaitu prevalensi kasus COVID-19 jika dibandingkan dengan anak perempuan, anak laki-laki cenderung lebih banyak ditemukan. Sementara penelitian Hartoyo dkk (2022) menunjukkan Anak perempuan (56%) lebih banyak terkena virus COVID-19 daripada anak laki-laki (44%).

Felicia (2020) mengatakan bahwa pada anak, SARS-CoV-2 jarang bermanifestasi berat dibandingkan pada orang dewasa dan secara umum hanya menimbulkan gejala yang ringan atau sedang. Pada anak-anak dengan COVID-19, demam dan batuk merupakan manifestasi klinis yang paling sering muncul, beberapa diantaranya disertai kelelahan, *myalgia*, hidung tersumbat, pilek, bersin, sakit tenggorokan, sakit kepala, pusing, muntah, dan nyeri perut. Beberapa anak tidak menunjukkan demam, tetapi hanya batuk atau diare yang nyata, dan bahkan ada beberapa kasus yang tidak menunjukkan gejala. Beberapa anak dan bayi baru lahir menunjukkan atipikal gejala, dimanifestasikan sebagai muntah, diare, dan gejala gastrointestinal lainnya, atau hanya asma dan sesak napas (She, *et al.*, 2020).

Pasien dengan komorbiditas menunjukkan gejala yang lebih parah dan meningkatkan angka kematian jika dibandingkan dengan pasien yang tidak memiliki komorbid (Guan, *et al.*, 2020). Berdasarkan data yang diperoleh dari Ikatan Dokter Anak Indonesia (IDAI) Per 21 Desember 2020, dari 37.706 kasus yang dilaporkan terkonfirmasi covid-19, 175 kasus diantaranya meninggal

dunia. Dari data tersebut ditemukan bahwa malnutrisi, keganasan dan penyakit jantung bawaan adalah komorbiditas yang paling umum menyebabkan kematian (Pudjiadi, dkk., 2021).

Sampai saat ini sebagian besar publikasi yang berkaitan dengan COVID-19 telah difokuskan pada kasus orang dewasa padahal anak-anak adalah kelompok pasien khusus yang juga perlu mendapat perhatian khusus. Melalui analisis riwayat epidemiologi dari sejumlah kecil kasus anak-anak dengan COVID-19, dan pemahaman yang lebih lengkap tentang karakteristik epidemiologis dari SARS-CoV-2, akan memungkinkan untuk memberikan tindakan pencegahan yang lebih efektif dan kebijakan mengenai pengobatan (She, *et al.*, 2020). Du, *et al* (2020) juga mengatakan bahwa petugas kesehatan dapat lebih memahami fitur klinis COVID-19 pada anak-anak serta memberikan diagnosis dan pengobatan yang tepat waktu akan terbantu apabila melakukan analisis dan melakukan perbandingan terhadap karakteristik epidemi dan gambaran klinis pada anak-anak dan dewasa.

Meskipun kasus COVID-19 sudah menyebar di seluruh populasi, namun studi epidemiologi COVID-19 pada anak masih belum jelas dikarenakan beragamnya parameter umur dan klinis dari berbagai penelitian yang ada (Hartoyo, dkk., 2022) serta kurangnya laporan yang lebih komprehensif mengenai karakteristik pada anak yang terkonfirmasi COVID-19 yang relevan (She, *et al.*, 2020). Rangkuman data yang kurang mengenai karakteristik umum dan gambaran klinis COVID-19 pada anak di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya menjadi alasan dan motivasi penulis untuk mengidentifikasi

karakteristik anak berdasarkan usia, jenis kelamin dan komorbid serta manifestasi klinis dan klasifikasi klinis anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo yang merupakan rumah sakit rujukan kasus COVID-19 di Kota Tasikmalaya dengan jumlah total anak dengan COVID-19 sebanyak 386 anak pada periode Maret 2020 sampai dengan Maret 2022

B. Rumusan Masalah

Hingga kini sebagian besar publikasi yang berkaitan dengan COVID-19 telah difokuskan pada kasus orang dewasa padahal perhatian khusus harus diberikan kepada anak-anak karena mereka adalah kelompok pasien khusus yang juga berisiko mengalami komplikasi serta dampak negatif terhadap tumbuh kembang anak karena adanya keterpisahan dengan pengasuh dan kondisi malnutrisi. Studi epidemiologi COVID-19 pada anak masih belum jelas, dikarenakan beragamnya parameter usia dan klinis dari berbagai penelitian yang ada serta laporan yang lebih komprehensif terkait karakteristik pada anak dengan COVID-19 yang relevan masih kurang di Indonesia khususnya di Kota Tasikmalaya. Maka dari itu, masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana gambaran karakteristik anak berdasarkan usia, jenis kelamin, komorbid serta manifestasi klinis dan klasifikasi klinis anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Untuk mengetahui gambaran karakteristik dan manifestasi klinis anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

Tujuan khusus dari penelitian ini antara lain yaitu:

- a. Untuk mengidentifikasi karakteristik berdasarkan usia pada anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
- b. Untuk mengidentifikasi karakteristik berdasarkan jenis kelamin pada anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
- c. Untuk mengidentifikasi karakteristik berdasarkan komorbid pada anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
- d. Untuk mengidentifikasi manifestasi klinis pada anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya
- e. Untuk mengidentifikasi klasifikasi klinis pada anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak, antara lain:

1. Bagi Instansi Pendidikan

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada instansi Pendidikan seperti:

- a. Dapat memberikan informasi dan data ilmiah tentang karakteristik dan manifestasi klinis pasien COVID-19 pada anak di RSUD dr. Soekardjo

- b. Memberi manfaat bagi program kesehatan sebagai dasar dan sumber rujukan untuk penelitian lebih lanjut tentang kasus COVID-19 pada anak.
2. Bagi RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya

Hasil penelitian ini dapat digunakan oleh pihak RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya sebagai bahan informasi tentang gambaran karakteristik dan manifestasi klinis anak dengan COVID-19 di RSUD dr. Soekardjo Kota Tasikmalaya guna meningkatkan pelayanan menjadi lebih baik dalam penanganan kasus COVID-19 pada anak terutama manajemen kondisi kronis dan manajemen kesehatan untuk mengurangi penularan COVID-19 sesuai dengan protokol kesehatan rumah sakit.

3. Bagi Profesi Keperawatan

Dengan mengetahui karakteristik dan manifestasi klinis yang mungkin dialami anak apabila terkena COVID-19, perawat sebagai *caregiver* diharapkan dapat mengamati perkembangan penyakit pada anak-anak meski dengan infeksi ringan dan memberi perhatian khusus pada kecenderungan kasus anak yang memiliki risiko tinggi untuk menjadi lebih parah. Peran perawat sebagai edukator diharapkan dapat memberi pemahaman kepada keluarga mengenai gambaran klinis dan memberikan informasi terkait penularan COVID-19.

4. Bagi Masyarakat

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat untuk masyarakat seperti:

- a. Memberikan informasi dan menambah pengetahuan tentang karakteristik dan manifestasi klinis COVID-19 pada anak.
 - b. Pengendalian dini dan pencegahan terjadinya COVID-19.
5. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat melatih cara berpikir ilmiah, menambah ilmu pengetahuan dan wawasan peneliti tentang karakteristik dan manifestasi klinis pasien COVID-19 pada anak serta menjadi ajang pengalaman dalam menerapkan ilmu yang telah didapatkan selama di bangku perkuliahan.

